

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Infeksi yang didapatkan selama menjalani perawatan di pelayanan kesehatan merupakan masalah yang memiliki dampak terhadap tingginya angka kesakitan dan angka kematian di rumah sakit. Infeksi tersebut sering disebut juga dengan infeksi nosokomial atau *Healthcare Associated Infections* (HAI's) (Rismayanti and Hardisman, 2019). Infeksi HAI's berasal dari patogen mikroorganise (bakteri, jamur, virus). Patogen tersebut dapat menularkan melalui *droplet*, airborne, kontak langsung dan tidak langsung. Angka kejadian infeksi yang tinggi dapat mempengaruhi rendahnya mutu pelayanan fasilitas kesehatan dan menyebabkan lamanya waktu masa perawatan serta tingginya biaya pengobatan bagi penerima layanan kesehatan (Aldy Nadin Pratama Putra, Ike Dian Wahyuni, 2022).

Angka kejadian infeksi nosokomial yang dilaporkan oleh WHO dari 55 rumah sakit di sebaran 14 negara bagian Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik berkisar 8,70% (Situmorang, 2020). Di Indonesia angka kejadian infeksi HAI's yang dilaporkan sekitar 9,1% (Sinulingga and Malinti, 2021). Infeksi HAI's timbul gejala setelah hari rawat 2 X 24 jam yang mana pasien tidak memiliki gejala infeksi sebelum dirawat di pelayanan kesehatan. Penularan dapat terjadi antar pasien lainnya, petugas kesehatan, pengunjung atau keluarga, alat kesehatan rumah sakit, lingkungan, dsb. Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penularan infeksi adalah perawat (Suciati, dkk, 2019).

Perawat memiliki peranan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara berkala selama 24 jam. Selain itu, perawat juga tenaga kesehatan yang sering berkontak langsung dan berinteraksi dengan pasien (Irvan, 2018). Perawat merupakan tingkat pertama dalam upaya pengendalian dan pencegahan infeksi yang ada di rumah sakit karena berinteraksi langsung dengan pajanan infeksi selama perawatan berlangsung (Sinulingga and Malinti, 2021). Pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit (PPIRS) merupakan fokus utama dalam

meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan keluarga dari kerentanan penularan infeksi.

Penularan infeksi dapat dicegah dengan menerapkan pedoman dan standar operasional yang berlaku (Rismayanti and Hardisman, 2019). Kewaspadaan umum yang dapat dilakukan seperti mengelola alat medis, menjaga kebersihan tangan, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), mengelola limbah jarum suntik dan limbah medis lainnya (Hasbi, 2019). Kepatuhan dalam bidang kesehatan merupakan suatu perilaku dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit yang dapat mengancam kesehatan. Kepatuhan dalam penggunaan APD merupakan salah satu upaya pengendalian bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan agar tidak terpajan infeksi. Alat pelindung diri adalah alat penunjang yang berfungsi sebagai perlindungan diri dalam kesehatan dan keselamatan kerja. Penggunaan APD yang tepat meliputi tepat dalam memilih jenis APD sesuai dengan risiko infeksi, tepat dalam cara pemakaian, tepat dalam cara melepas APD dan tepat dalam cara membuang APD bekas pakai atau mensterilisasi APD (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pengetahuan tenaga medis berhubungan erat dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Faktor-faktor tersebut berupa keharmonisan tempat kerja, rendahnya persepsi kerentanan, faktor tingkat organisasi seperti tidak tersedianya alat pelindung diri. Selain itu, ketidakpatuhan petugas dalam penggunaan APD dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penggunaan APD (Istigfari and Dwiantoro, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tamene, A., *et al*, 2020) melaporkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan petugas tidak patuh dalam penggunaan APD. Alat yang tidak sesuai dengan ukuran masing-masing petugas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tidak patuh hingga tidak menggunakan APD saat melakukan tindakan.

Berdasarkan teori *Safety Triad* yang dikemukakan oleh Geller, menyebutkan bahwa perilaku merupakan faktor utama dalam upaya peningkatan kepatuhan APD. Oleh karena itu, pentingnya mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesadaran para pekerja mengenai lingkungan yang aman. Menurut penelitian (Astuti, 2019) menjelaskan bahwa kepatuhan penggunaan APD memiliki hubungan

yang signifikan dengan pengetahuan (kognitif). Strategi dalam upaya meningkatkan pengetahuan atau kognitif individu dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan.

Penyampaian pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media seperti media ilustrasi, media gambar, media video, demonstrasi, ataupun sosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzia *et al.*, 2022) yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD antara sebelum diberikan sosialisasi dengan sesudah diberikan sosialisasi. Metode sosialisasi memberikan kesadaran bagi tenaga medis khususnya perawat untuk membudayakan penggunaan APD sesuai dengan SOP setiap melakukan tindakan keperawatan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan melaporkan bahwa ruangan hemodialisa merupakan ruangan yang beresiko menularkan infeksi melalui kontak langsung dan tidak langsung. Penularan infeksi yang beresiko tinggi yaitu tertusuk jarum yang telah terpajan infeksi dari pasien. setiap petugas kesehatan di ruangan wajib menggunakan APD sebelum memasuki lingkungan pasien. Penggunaan alat pelindung diri yang diwajibkan pada ruangan yaitu berupa *gown* atau *apron*, masker medis, dan *handscoon* yang telah disediakan oleh pihak rumah sakit. Hal ini ditujukan untuk mencegah terpajannya suatu infeksi yang berasal dari pasien ataupun perawat sendiri. Permasalahan yang ditemukan di dalam ruangan hemodialisis dalam pemakaian APD yaitu adanya SOP namun penerapannya masih kurang, penggunaan Apd yang tidak lengkap, tidak melakukan kebersihan tangan sebelum dan sesudah menggunakan serta melepas APD, tidak mengganti apron atau sarung tangan baru di pasien yang berbeda, penggunaan alat steril tidak sesuai dengan metode steril. Perawat ruangan hemodialisa sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan dan materi mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi saat masa orientasi. Namun, tiap bulan kepala ruangan dan kepala tim akan mengadakan evaluasi mengenai kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan hasil observasi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penatalaksanaan mengenai penerapan pemakaian Alat Pelindung Diri baik dan benar di ruang hemodialisis dalam mencegah HAI's di RSUD Tarakan Jakarta

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penyusunan ini adalah untuk menilai keefektifan pemakaian APD dan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SOP alat pelindung diri (APD) terhadap perilaku perawat di unit hemodialisis dalam upaya mencegah terjadinya risiko infeksi selama memberikan asuhan keperawatan di ruangan hemodialisa RSUD Tarakan Jakarta.

I.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang keefektifan penggunaan APD sesuai dengan standar operasional prosedur di ruangan hemodialisa RSUD Tarakan Jakarta
- b. Mengetahui gambaran tingkat perilaku perawat tentang keefektifan penggunaan APD sesuai dengan standar operasional prosedur di ruangan hemodialisa RSUD Tarakan Jakarta
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan perilaku perawat tentang keefektifan penggunaan APD sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi dan simulasi langsung pada perawat di ruangan hemodialisa RSUD Tarakan Jakarta

I.3 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Tim Manajemen Rumah Sakit

Diharapkan penulisan ini dapat dijadikan sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dalam kepatuhan penggunaan APD sebagai upaya pengendalian risiko infeksi pada ruangan yang beresiko tinggi terinfeksi.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya di ruangan-ruangan yang beresiko tinggi terpajannya infeksi.

Mahdina Maulani, 2023

PENERAPAN EVIDENCE BASE NURSING: PENERAPAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI BAIK DAN BENAR DI RUANG HEMODIALISIS DALAM MENCEGAH HAI'S DI RSUD TARAKAN JAKARTA

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]